

**GAMBARAN GAYA RESOLUSI KONFLIK PADA MASA AWAL
PERNIKAHAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Psikologi**



**ELSYA FITHRI ANROZA PUTRI
2010321022**

**Dosen Pembimbing:
Diny Amenike, M.Psi., Psikolog
Tri Rahayuningsih, S.Psi., M.A.**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2024**

DESCRIPTION OF CONFLICT RESOLUTION STYLES IN EARLY MARRIAGE

Elsya Fithri Anroza Putri¹⁾, Diny Amenike²⁾, Tri Rahayuningsih²⁾, Rani Armalita²⁾,
Nelia Afriyeni²⁾

¹⁾Psychology Student, Faculty of Medicine, Universitas Andalas

²⁾Department of Psychology, Faculty of Medicine, Universitas Andalas
elsyafithri18@gmail.com

ABSTRACT

Marriage is a challenging phase, especially during the first five years, where conflicts frequently arise as part of the adjustment process due to differences in backgrounds, personalities, and values between partners. This study aims to describe the conflict resolution styles used by couples in the first five years of marriage. The research employed a quantitative descriptive method, with snowball sampling involving 346 respondents. Data were collected using the Conflict Resolution Style Inventory-Self (CRSI-Self) and Conflict Resolution Style Inventory-Partner (CRSI-Partner) to measure four conflict resolution styles: positive problem-solving, conflict engagement, withdrawal, and compliance. The results indicate that positive problem-solving is the most frequently used style by both husbands and wives, as assessed by both self-rating (CRSI-Self) and partner rating (CRSI-Partner). The average scores for positive problem-solving in CRSI-Self were 14.55 for husbands and 14.87 for wives, with the highest usage frequency of 82.1% for husbands and 79.8% for wives. In CRSI-Partner, the average scores were 14.83 for husbands and 14.58 for wives, with the highest usage frequency being 83.8% for husbands and 78.6% for wives. The similarity in the use of positive problem-solving styles indicates an accuracy effect between husbands and wives in evaluating each other's conflict resolution styles. Demographic factors such as gender, age, marital age, number of children, income, premarital relationship status, and living arrangements also influenced the preference for conflict resolution styles. Couples who did not date before marriage and those living with extended families were more likely to use positive problem-solving styles. In conclusion, effective communication and an understanding of conflict dynamics play a crucial role in maintaining marital stability in the early years.

Keywords: Conflict Resolution Styles, Early Marriage, Positive Problem-Solving

GAMBARAN GAYA RESOLUSI KONFLIK PADA MASA AWAL PERNIKAHAN

Elsya Fithri Anroza Putri¹⁾, Diny Amenike²⁾, Tri Rahayuningsih²⁾, Rani Armalita²⁾,
Nelia Afriyeni²⁾

¹⁾ Mahasiswa Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

²⁾ Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas
elsyafithri18@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan merupakan fase yang penuh tantangan, terutama pada lima tahun pertama, di mana konflik sering muncul sebagai bagian dari proses penyesuaian akibat perbedaan latar belakang, kepribadian, dan nilai-nilai antar pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gaya resolusi konflik yang digunakan oleh pasangan pada lima tahun pertama pernikahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dengan melibatkan 346 responden. Data dikumpulkan menggunakan *Conflict Resolution Style Inventory-Self* (CRSI-Self) dan *Conflict Resolution Style Inventory-Partner* (CRSI-Partner) untuk mengukur empat gaya resolusi konflik: pemecahan masalah positif, keterlibatan konflik, menghindar, dan kepatuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pemecahan masalah positif adalah yang paling sering digunakan oleh suami dan istri, baik dalam penilaian diri (CRSI-Self) maupun penilaian pasangan (CRSI-Partner). Skor rata-rata gaya pemecahan masalah positif pada CRSI-Self tercatat 14.55 untuk suami dan 14.87 untuk istri, dengan frekuensi penggunaan tertinggi, yaitu 82.1% suami dan 79.8% istri. Pada CRSI-Partner, skor rata-rata adalah 14.83 untuk suami dan 14.58 untuk istri, dengan frekuensi tertinggi 83.8% suami dan 78.6% istri. Kesamaan penggunaan gaya pemecahan masalah positif ini menunjukkan adanya efek akurasi antara suami dan istri dalam menilai gaya resolusi konflik masing-masing. Faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, usia pernikahan, jumlah anak, penghasilan, status hubungan sebelum menikah, dan tempat tinggal turut berpengaruh terhadap preferensi gaya resolusi konflik. Pasangan yang tidak berpacaran sebelum menikah dan yang tinggal bersama keluarga besar lebih cenderung menggunakan gaya pemecahan masalah positif. Kesimpulannya, komunikasi yang efektif dan pemahaman terhadap dinamika konflik berperan penting dalam menjaga stabilitas pernikahan di masa awal.

Kata Kunci: Gaya Resolusi Konflik, Masa Awal Pernikahan, Pemecahan Masalah Positif